

APPLYING ATTITUDE MAHMUDAH (COMMENDABLE MORAL) TO STUDENTS THROUGH THE LEARNING OF AQIDAH AKHLAK

Farkhan Fuady¹, Sri Ayu Ratnasari¹

^{1a} UIN Raden Mas Said Surakarta

^{1b} UIN Raden Mas Said Surakarta

Corresponding Author: ¹farkhantava763@gmail.com ^bayyuratnaa@gmail.com

Abstract

Learning aqidah morals obtained by students in general and Muslims in general will be useful for creating superior human beings. This is the mandate of the 1945 Constitution. Looking at the current developments, juvenile delinquency often occurs, such as brawls and so on. As an educated person, it is proper to do good and leave bad deeds. Here the role of learning aqidah morals by instilling commendable morals in students. This article aims to explore the concept of commendable morals in the learning of moral aqidah and its application in everyday life. The research method used is a qualitative method with a library research approach. Research data is sourced from various library data such as books, scientific articles, manuscripts and so on. The results of the study show that commendable morals will produce people who are pious to Allah SWT and have an attitude of obedience to Allah SWT. In its application, commendable morals are influenced by oneself, family, teachers, and the environment around the place of residence.

Keywords: aqidah; morals; commendable moral; learning;

Abstrak

Pembelajaran aqidah akhlak yang didapatkan oleh siswa pada umumnya dan umat muslim pada umumnya akan berguna untuk menciptakan manusia yang unggul. Hal tersebut merupakan amanah undang-undang dasar 1945. Melihat perkembangan zaman sekarang ini seringkali terjadi kenakalan remaja, seperti tawuran dan lain sebagainya. Sebagai orang yang terpelajaran sudah selayaknya berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Di sini peran pembelajaran aqidah akhlak dengan menanamkan akhlak terpuji pada diri siswa. Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep akhlak terpuji pada pembelajaran aqidah akhlak dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research. Data penelitian bersumber dari berbagai data pustaka seperti buku, artikel ilmiah, manuskrip dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak terpuji akan menghasilkan manusia yang takwa kepada Allah Swt dan memiliki sikap taat kepada Allah Swt. Pada penerapannya akhlak terpuji terpengaruhi oleh diri sendiri, keluarga, guru, dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kata Kunci: aqidah; akhlak; akhlak terpuji; pembelajaran;

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia mampu mengetahui sesuatu dan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu pendidikan di Indonesia merupakan amanat dari UUD 1945 yang menjadi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara.

Nampaknya sudah jelas bahwa arah tujuan dari pendidikan merupakan bagian dari proses menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan memiliki daya saing tinggi di tengah arus globalisasi. Selain itu pendidikan memiliki peran dalam menciptakan kepribadian siswa dan mewujudkan kecerdasan untuk menjadi manusia yang baik (Putra, 2018). Akan tetapi dunia pendidikan terkadang mencatatkan cerita buruk dan jauh dari hakikat pendidikan itu sendiri. Perilaku negatif maupun menyimpang yang dilakukan oleh guru, murid, maupun pemangku kebijakan di dunia pendidikan seringkali menjadi sorotan masyarakat luas. Hal tersebut menjadi catatan tersendiri untuk kita semua supaya sesuatu yang diharapkan dengan hadirnya pendidikan mampu menciptakan manusia unggul di Indonesia.

Meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, pembulian, dan terjadinya perbuatan amoral di lingkungan pendidikan (Putra, 2018). Selain itu juga terjadinya arus globalisasi terkadang membuat lalai para remaja untuk belajar. Melihat hal tersebut, perlu adanya sinergitas dari berbagai kalangan untuk sistem pendidikan di Indonesia dengan baik. Melalui pendidikan pada masyarakat akan menjadi pondasi dalam proses mewujudkan peradaban yang maju. Selain itu juga dapat mewujudkan generasi yang mampu melakukan kepentingan dalam pengembangan masyarakat (Ruhuputty et al., 2021).

Jika ditelaah lebih mendalam permasalahan kenakalan remaja merupakan permasalahan yang dapat dicegah melalui penanaman pembelajaran Aqidah Akhlak pada diri setiap siswa. Walaupun pembelajaran ini bisa jadi hanya diberikan kepada siswa yang beragama Islam. Namun terjadinya kenakalan remaja harus tetap dicegah oleh berbagai kalangan. Melalui pembelajaran aqidah akhlak dapat menjadi dasar dan mengatur pola hubungan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2020). Melihat hal tersebut menjadi penting dalam memperkuat pembelajaran aqidah akhlak dalam diri setiap siswa. Tanpa adanya pembelajaran aqidah akhlak pada siswa maka akan terjadi akhlak yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran aqidah akhlak nantinya akan berorientasi pada pembahasan mengenai kepercayaan dan perbuatan manusia sesuai dengan ajaran agama Islam (Kusumawati, 2021).

Beberapa tujuan secara umum hadirnya pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut: pertama, untuk memberikan dan penguatan melalui pembiasaan, penghayatan, pengamalan dan pembelajaran kepada siswa mengenai aqidah Islam. Lebih lanjut dengan adanya penguatan aqidah Islam dalam diri siswa dapat menguatkan juga keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. Selanjutnya akan berimbas pada tingkah laku atau perbuatan siswa yang dekat dengan ajaran Islam. Kedua, dengan adanya pembelajar akhlak mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak karimah dan menjauhi perbuatan akhlak tercela. Hal tersebut sebagai bagian dari penanaman ajaran dan nilai-nilai akhlak Islam pada diri siswa yang diperlihatkan melalui kegiatan sehari-hari (Jannah, 2020). Di sisi lain

pembelajaran aqidah akhlak juga tidak hanya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia saja namun juga diarahkan untuk mencapai kebagayaan akhirat (Sari, 2014).

Pada pembelajaran aqidah akhlak terdapat banyak materi yang diberikan kepada siswa seperti pernyataan di atas. Salah satunya adalah materi *mahmudah* atau akhlak terpuji sebagai wujud dari komponen pembelajaran akhlak manusia. Melalui pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan ajaran Islam yaitu akhlak terpuji siswa diharapkan mampu mengamalkan perilaku jujur, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan aktif dalam mensosialisasikan akhlak terpuji pada lingkungan sekitar (Abdurrohim et al., 2014). Selain itu juga penting kiranya dengan akhlak terpuji mampu menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan menjaga keharmonisan lingkungannya (Fuady, 2022).

Dari latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak penting untuk menjadi perhatian. Terlebih lagi dalam pembelajaran aqidah akhlak mengedepankan atau berorientasi pada terciptanya umat muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *mahmudah* atau akhlak terpuji dalam pembelajaran aqidah akhlak pada pelajaran siswa. Selain itu juga bagaimana konsep *mahmudah* akhlak terpuji dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari para siswa. Selanjutnya tujuan penelitian ini untuk merumuskan secara detail penerapan *mahmudah* atau akhlak terpuji pada siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan juga menggunakan pendekatan *library research*. Penelitian dengan semacam ini juga seringkali disebut sebagai penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang melakukan pengkajian melalui data yang bersumber dari pustaka (Fuady, 2022). Data tersebut dapat berupa buku, naskah, artikel ilmiah, dan lain sebagainya, baik berupa digital maupun berbentuk fisik yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul adalah metode deskripsi. Metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan suatu topik penelitian sehingga masalah yang sedang diteliti dapat dijabarkan secara jelas.

HASIL

Pembelajaran Aqidah Akhlak

Agama Islam sebagai agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat selalu berpegang pada aqidah dan mewujudkan akhlak terpuji dalam dirinya. Akan tetapi terkadang umat muslim lalai dalam kewajibannya menjalankan keduanya. Pembelajaran aqidah akhlak hadir sebagai bagian proses mewujudkan masyarakat muslim yang mempunyai keimanan kuat dan menerapkan akhlak yang baik. Penguatan keduanya tidak akan jauh dari ruang lingkup pendidikan agama Islam bagi umat Islam. Pendidikan agama Islam ini menurut al Ghazali bertujuan untuk mewujudkan tujuan agama dan menjadi

titik tolak terjadinya akhlak mulia yang berorientasi untuk meraih keutamaan pada Allah Swt. Di sisi lain juga tidak berorientasi pada diraihnya kemegahan dunia semata maupun mendapatkan kedudukan yang tinggi di dunia (Ruhuputty et al., 2021). Lebih dari itu untuk mencapai derajat ketakwaan diri kepada Allah Swt.

Proses pembelajaran aqidah akhlak sebetulnya tidak hanya dapat diraih pada lembaga pendidikan formal saja seperti sekolah. Akan tetapi pembelajaran aqidah akhlak dapat dipelajari pada lembaga pendidikan non formal (Syafe'i, 2015). Bahkan bisa saja kita belajar aqidah maupun akhlak pada lingkungan sekitar tempat tinggal, seperti keluarga maupun tetangga. Sebelum lebih jauh membahas mengenai pembelajaran aqidah akhlak kepada siswa yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal. Meskipun pembelajaran aqidah akhlak yang didapatkan para remaja di lingkungan keluarga maupun lembaga non formal lainnya seperti pondok pesantren. Kita perlu menelaah lebih dalam definisi aqidah maupun definisi akhlak. Pendefinisian ini nantinya akan membuka pengetahuan dalam menelaah cara penerapan sikap *mahmudah* atau akhlak terpuji pada diri umat Islam dan pada remaja pada khususnya.

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata *'aqoda, ya'qidu, 'aqdan, 'itiqoodaan* yang berarti kepercayaan hati maupun keyakinan seseorang (Yunus, 1973). Selain itu aqidah juga berakar pada kata *ngaqida, ya'kida, ngaqada* yang diartikan sebagai tali pengikat antara sesatu. Artinya bahwa aqidah berfungsi untuk menjadikan sesuatu itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Abdurrohim et al., 2014). Sedangkan secara terminologi aqidah merupakan keimanan dari rukun iman yang diajarkan kepada umat muslim yaitu enam rukun iman (Azzam, 1993). Sehingga dapat dilihat bahwa aqidah merupakan sesuatu yang mengikat umat muslim untuk senantiasa beriman sesuai ajaran Islam yaitu enam rukun iman.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata jam'a yang bentuk mufradnya *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku dan perangai (Hasim, 1987). Menurut Ahmad Amin akhlak merupakan kehendak yang dilakukan secara terus menerus. Artinya bahwa jika kehendak itu dibiasakan dapat disebut akhlak. Akan tetapi akhlak sering kali disebut sebagai moral dan pembahasannya mengenai tingkah laku manusia. Moralitas manusia nantinya akan membahas mengenai perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Manusia yang melakukan perbuatan buruk disebut manusia yang tidak memiliki moral. Menurut al Ghazali setidaknya terdapat syarat akhlak yaitu: pertama, perbuatan baik dan buruk. Kedua, memiliki kesanggupan untuk melakukannya. Ketiga, memiliki pengetahuan mengenai akhlak. Keempat, memiliki mental yang dapat membuat jiwa akan memiliki kecenderungan ada salah satu sifat di atas (Ardani, 2005).

Pada proses mewujudkan keduanya, maupun mengkolaborasikan maka terwujudnya pembelajaran aqidah akhlak yang diberikan kepada siswa. Pada penelitian ini tentunya akan berfokus pada pembelajaran aqidah akhlak yang menjadi kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Walaupun

nantinya akan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak pada lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut karena tujuannya sama yaitu untuk mewujudkan pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajara agama Islam.

Di sekolah perencanaan pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru maupun lembaga yang menaunginya, disusun dan direncanakan dengan menggunakan tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut selain untuk menambah ilmu pengetahuan pada siswa, siswa juga diharapkan mampu mengubah perilaku yang buruk dan menjadi berperilaku yang baik (Putra, 2018). Pada pembelajaran aqidah akhlak setidaknya terdapat tiga bagian yaitu sebagai berikut: pertama, aspek aqidah terdiri dari mengenai dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, rukun iman, al-asma' al-husna. Kedua, aspek akhlak terpuji yaitu terdiri dari akhlak terpuji, ikhlas, ta'at, tawakal, syukur, sabar, tawadu'. Husnuzhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja. Ketiga, aspek akhlak tercela syirik, riya, nifaaq, putus asa, ghadab, takabur, hasad, dendam,, ghibah, firnah, dan lain sebagainya (Jannah, 2020).

Konsep Mahmudah atau Akhlak Terpuji pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Allah Swt menciptakan makhluk manusia memiliki keistimewaan dan manusia diharapkan mampu berpegang teguh kepada akhlak mulia yang dianjurkan oleh al-qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw (Abdurrohim et al., 2014). Pembelajaran aqidah akhlak berperan dalam membentuk umat muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan melaksiswaan akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji juga dapat disebut sebagai akhlak *mahmudah* yang memiliki induk-induk di dalamnya. Terdapat beberapa induk dari akhlak terpuji yaitu hikmah, *Syaja'ah*, *iffah*, dan *adalah* (Abdurrohim et al., 2014).

Allah Swt telah berfirman dalam al-qur'an Surat An Nahl ayat 90 yang artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (Q.S. An Nahl [16] : 90). Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak terpuji merupakan bagian dari perintah Allah Swt kepada umatNya. Umat muslim wajib melaksiswannya dan juga meninggalkan akhlak yang tercela sesuai dengan apa yang dicontohkan pada ayat tersebut. Islam sebagai agama yang cinta kedamaian, Islam tidak membenarkan tindakan umatnya dalam upaya membuat runtuhnya kedamaian antar manusia.

Di atas kita telah mengetahui induk-induk dalam akhlak terpuji, selanjutnya mari kita uraikan satu persatu mengenai induk-induk tersebut. Induk-induk akhlak tercela kami abaikan sebagai proses untuk memfokuskan pembahasan dalam membina umat muslim pada umumnya dan siswa pada khususnya melalui pembelajaran aqidah akhlak. Pertama melakukan penggalian mengenai hikmah kehidupan. *Al-hikmah* berarti suatu kebijaksanaan maupun pikiran yang baik, sehingga hikmah merupakan berfikir secara benar dan bijaksana dalam melakukan tindakan. Hikmah juga dapat dimaknai

pengecapan yang meliputi beberapa aspek seperti adil yang berguna untuk mencegah dari tindakan yang zalim atau berlaku tidak adil. *Hilm* berfungsi untuk mencegah manusia dari terjerumus dalam dunia emosional yang akan merusak manusia. Ilmu dapat digunakan untuk mencegah manusia dari tindakan buruk. *Nubuwwah* mencegah manusia untuk tidak menyebah selain Allah Swt (Abdurrohim et al., 2014).

Kedua, melakukan pembiasaan diri untuk bersikap *iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik bagi diri sendiri. *Iffah* juga diartikan sebagai upaya untuk menjaga kehormatan diri sendiri dari berbagai hal yang dapat merendahkan maupun menjatuhkan bahkan merusak kehormatan diri. Perilaku *iffah* dapat diawali dengan senantiasa memelihara hati kita untuk tidak menciptakan angan-angan yang buruk. Kesucian dalam kehidupan manusia dapat ditandai dengan terjadinya kesucian panca indra, kesucian jasad dan kesucian dari memakan harta orang lain.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan kepada umat muslim untuk dapat memiliki sifat *iffah* seperti memalingkan jiwanya dari rasa ketergantungan kepada makhluk lain. Proses tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kehormatan diri, sehingga tidak meminta kepada makhluk baik lisan maupun keadan. Merasa cukup dengan sesuatu yang sudah Allah berikan kepada kita juga bagian dari usaha untuk memiliki sifat *iffah*. *Iffah* juga merupakan akhlak yang dicintai oleh Allah Swt dan kedudukannya cukup tinggi dihadapan Allah Swt (Abdurrohim et al., 2014). Melalui penerapan sifat *iffah* dalam diri umat muslim dapat melahirkan sifat mulia seperti sabar, qana'ah, jujur, santun dan lain sebagainya. Akan tetapi kebalikannya jika umat muslim tidak menerapkan sifat *iffah* dalam dirinya maka akan memberikan dampak buruk pada diri seseorang. Seperti tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis baik dan buruk, halal dan haram, benar dan salah.

Ketiga, mengembangkan sikap *syaja'ah* yang berarti keberanian maupun memiliki sikap kesatria. Pada kehidupan sehari-hari dapat berupa sikap seseorang yang sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt. Jiwanya memiliki keberanian untuk menyelesaikan masalah bahkan bertanggung jawab. Menjadi seorang yang pengecut bukan merupakan bagian dari sikap kesatria maupun bagian dari sikap berani. Sikap berani disini juga tidak hanya berani dalam menghadapi musuh maupun menghadapi musibah, masalah dan lainnya. Akan tetapi berani disini juga dimaksudkan menunjukkan sikap mental seseorang yang kuat, mampu menguasai jiwanya dan mampu melakukan sesuatu sebagaimana mestinya.

Beberapa contoh umat muslim yang mampu menerapkan *syaja'ah* pada kehidupan sehari-hari, seperti memiliki rasa takut kepada Allah Swt, besar kencintaannya kepada akhirat dibandingkan urusan duniawi, memiliki rasa yakin dan jauh dari kata ragu dalam melakukan tindakan karena sudah dipertimbangkan baik buruknya, tawakal dan yakin akan adanya pertolongan dari Allah Swt (Abdurrohim et al., 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap *syaja'ah* merupakan sikap yang dewasa dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang dihadapi.

Keempat, berusaha menegakkan sikap *'adalah* dalam diri masing-masing. *'adalah* atau adil diartikan sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya. Artinya umat muslim tidak boleh berat sebelah, memihak, maupun menyamakan satu sama lain. Berlaku adil merupakan tindakan terpuji yang harus diterapkan oleh setiap umat muslim. Bentuk bentuk adil juga bermacam macam seperti adil kepada Allah Swt, adil pada diri sendiri, adil kepada orang lain dan adil terhadap makhluk lain (Abdurrohimi et al., 2014). Keempat induk-induk akhlak terpuji, juga terbagi lagi menjadi beberapa hal dari akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji yaitu seperti *husnudzan*, *ar raja*, tobat.

Husnudzan berarti berprasangka baik, lawannya *su'uzzan* berarti berprasangka buruk. Bentuk-bentuk sikap *husnudzan* yaitu berprasangka baik kepada Allah Swt, berprasangka kepada sesama, dan berprasangka baik kepada diri sendiri. Beberapa hikmah dan keutamaan *husnudzan*, berprasangka baik akan memberikan ketentraman lahir dan batin. Allah Swt akan memberikan petunjuk kepada mereka yang memiliki jiwa sabar, tawakkal, takwa, dan tabah. Melalui berprasangka baik juga akan dicintai oleh Allah Swt, sesama manusia, dan makhluk Allah (Abdurrohimi et al., 2014).

Raja' yang berarti berharap menginginkan kebaikan dalam dirinya terutama dari Allah Swt seperti mendapatkan rida, rahmat dan pertolongan Allah Swt. Beberapa ciri-ciri orang yang bersifat *raja'* seperti optimis, dinamis (sikap untuk berkembang), dan senantiasa mengharap rahmat Allah Swt. Beberapa cara untuk membiasakan sifat *raja'* yaitu senantiasa untuk berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Senantiasa berharap kepada Allah Swt, agar selalu diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Senantiasa merasa takut kepada ancaman kepada siksaan Allah. Senantiasa cinta kepada Allah Swt. Meyakini akan adanya rahmat dari Allah Swt dan didekatkan dengan orang-orang shaleh (Abdurrohimi et al., 2014).

Taubat berarti kembali atau melakukan permohonan ampun kepada Allah Swt atas segala perbuatan yang dibuat diri sendiri. Hikmah yang didapatkan jika orang bertaubat akan menjadi sadar bahwa ia bukan orang yang sempurna dan memiliki banyak kesalahan. Senantiasa berhati-hati dalam segala perbuatan maupun tindakan. Akan mendapat rahmat dari Allah Swt, terhindar dari azab Allah Swt. Mendapatkan ketentraman dalam hatinya dan dipenuhi dengan sikap optimis dalam hidup. Akan mendapatkan balasan surga dari Allah Swt (Abdurrohimi et al., 2014).

Penerapan Akhlak Terpuji Pada Kehidupan Sehari-Hari

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan serba cepat menuntut generasi-generasi penerus bangsa untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai hal, tak terkecuali dalam hal akhlak dan moralnya. Penanaman akhlak terpuji penting dilakukan sejak dini supaya siswa maupun umat muslim sebagai generasi penerus yang lahir pada zaman ini tidak ikut terkena dampak dari modernisasi yang cenderung pada kerusakan akhlak dan moral.

Penanaman akhlak terpuji dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Dalam Islam, akhlak yang baik dan buruk harus berdasar pada al-quran dan hadis. Akhlak terpuji sangat banyak macam dan jenisnya yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi akhlak terpuji dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh. Orang tua dan guru berperan penting dalam pengimplementasian akhlak untuk siswa (Harahap et al., 2022)

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang penting dan dominan dalam membentuk karakter siswa, segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga juga akan berguna bagi siswa dalam memahami sebuah makna kehidupan, karena kehidupan pertama siswa adalah dalam sebuah keluarga. Penanaman akhlak yang dimulai sejak dini dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku atau akhlak siswa di kehidupan sehari-harinya (Syukur, 2020). Dalam Islam mengajarkan untuk berbuat baik terhadap keluarga, seperti berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik kepada saudara, saling tolong menolong, dan memelihara silaturahmi antar keluarga. Pengimplementasian akhlak terpuji tersebut dapat dimulai dari tradisi dan pencontohan sesama anggota keluarga (Syukur, 2020).

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting untuk pembentukan akhlak dalam diri siswa. Lingkungan sekolah sendiri memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Pengaruh terhadap pembentukan moral siswa, kehidupan sehari-hari siswa, keadaan Sekolah, moral guru, kurikulum sekolah, metode yang digunakan untuk pendidikan, dan juga moral siswa dapat diatur dan dibentuk oleh sikap dan kepribadian teman sebayanya (Harahap et al., 2022)

Implementasi akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Dalam penelitian (Harahap et al., 2022) mengemukakan bahwa terdapat empat metode yang dapat diterapkan dalam pengimplementasian akhlak terpuji bagi siswa, ke empat metode tersebut dapat diterapkan oleh guru dalam lingkungan sekolah, pertama adalah metode keteladanan. Dimana dalam metode ini sama halnya dengan metode modeling atau peniruan. Guru dapat memberikan contoh akhlak terpuji kepada siswa sehingga siswa nantinya akan mengikuti akhlak tersebut, seperti contohnya dalam melakukan tolong menolong, saling menghormati antar sesama, berperilaku baik, dan lain-lain. Metode selanjutnya adalah pembiasaan, metode ini dapat dikatakan lanjutan dari metode pertama, dimana setelah siswa dapat meniru akhlak terpuji yang dilakukan, kemudian siswa dapat menjadikannya sebuah kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang.

Metode menegur secara langsung juga dapat dilakukan untuk penanaman akhlak terpuji kepada siswa. Menegur secara langsung dapat dilakukan guru untuk menjelaskan, memberitahukan bahwa yang dilakukan oleh siswa merupakan akhlak tercela, sehingga dengan metode ini guru dapat secara langsung menjelaskan dan mengarahkan siswa untuk melakukan akhlak terpuji. Yang ke empat adalah metode

memberikan motivasi, dalam hal ini guru dapat menjelaskan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku akhlak terpujinya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penanaman akhlak terpuji pada siswa dipengaruhi oleh keluarga, guru, dan lingkungan. Ketiganya memiliki peran yang sangat penting untuk pembentukan perilaku akhlak terpuji pada siswa. Dalam penerapan akhlak terpuji juga terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk memudahkan pengimplementasian perilaku akhlak terpuji pada siswa (Masnan, 2020).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *mahmudah* atau akhlak terpuji merupakan bagian dari materi pembelajaran aqidah akhlak yang diberikan kepada siswa. Selanjutnya diharapkan umat muslim juga dapat memahami pembelajaran aqidah akhlak yang dapat dipelajari pada lembaga formal maupun non formal. Tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak diharapkan umat muslim mampu menguatkan keimanan dan ketakwaanya kepada Allah Swt dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. *Mahmudah* atau akhlak terpuji menjadi bagian penting dari pembelajaran aqidah akhlak dan penting juga sekarang ini diterapkan. Terlebih lagi kondisi remaja sekarang ini terkadang terjerumus kepada hal-hal yang merugikan orang lain maupun diri sendiri seperti akhlak tercela. Perlu adanya akhlak terpuji yang diajarkan kepada siswa pada khususnya dan umat muslim pada umumnya. Akhlak terpuji memiliki beberapa induk-induknya seperti hikmah, *syaja'ah*, *iffah*, dan *'adalah*. Selain itu akhlak terpuji juga *husnuzdan*, *raja'*, dan taubat. Pada penerapannya pada kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh beberapa faktor yang datang seperti faktor diri sendiri, keluarga, guru, dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Usman, & Latifah, N. A. (2014). *Buku Siswa Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. Kementerian Agama.
- Ardani, M. (2005). *AKhlak-Tasawuf*. CV Karya Mulia.
- Azzam, A. (1993). *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*. Gema Insani Press.
- Fuady, F. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), 83–92.
- Harahap, M. R., Lubis, M. S., & Baharuddin, I. (2022). Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah. *Forum Paedagogik*, 13(1), 117–129.
- Hasim, M. E. (1987). *Kamus Istilah Islam*. Penerbit Pustaka.
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>

- Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar Negeri Mannuriki. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 71–87.
- Putra, P. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 147–156. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.14>
- Ruhuputty, R. A., Jazari, I., & Fitriwiyono, D. (2021). Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al- Ghazai Dalam Mencari Ilmu Agama. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 17–23.
- Sari, K. W. (2014). *Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas II di Mi Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 143–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab Indonesia*. Hidayah Karya Agung.